

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era revolusi industri 4.0 telah tiba. Pada masa ini, terdapat otomasi serta pertukaran informasi di dalam teknologi manufaktur yang melibatkan sistem fisik-siber, *Iot* yang kita kenal dengan sebutan *Internet of Thing*, dan *cloud computing* yang diartikan juga sebagai *Internet of System* untuk berbagai jenis komputasi awan sampai *cognitive computing* atau komputasi kognitif (Jaya et al., 2021). Era ini membawa dunia usaha lebih dekat ke dalam kehidupan berbagai kalangan masyarakat, salah satunya melalui transaksi dengan memanfaatkan ponsel. Kehadiran ponsel mempengaruhi pelanggan, *supplier*, dan produsen menjadi lebih terhubung karena pengurangan hambatan geografis dan temporal dalam masa transaksi. Situasi ini menyebabkan peningkatan konsumsi individu.

Kemajuan dan modernisasi mempengaruhi generasi muda dengan paling mudah, sudah jelas bahwa mahasiswa semakin akrab dengan teknologi informasi digital, yang memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai tugas secara bersamaan berkat teknologi informasi, untuk memungkinkan mereka untuk mempelajari informasi yang akan membantu mereka melakukan aktivitas sehari-hari. Selain itu, era digitalisasi ini barang dan jasa sangatlah mudah didapatkan dan ditawarkan melalui media *online* yang dapat dilakukan dari dan ke seluruh dunia tanpa membutuhkan interaksi langsung. Ini dapat menyebabkan mahasiswa

terdorong untuk membeli segala yang mereka lihat, tanpa mempertimbangkan apakah itu kebutuhan atau keinginan (Mu'amala & Wahjudi, 2021). Seorang mahasiswa pertama kali mengurus keuangannya sendiri ketika menginjak masa kuliah tanpa pengawasan penuh dari orang tuanya. Namun, faktanya adalah bahwa mahasiswa seringkali menghabiskan waktu di universitas tanpa tahu bagaimana mengelola uang mereka (Anggraini et al., 2022).

Sebagaimana dari hasil pengamatan awal (*pra-survey*) oleh peneliti kepada mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ menunjukkan sebesar 50% membuat anggaran biaya untuk kegiatan sehari-hari, namun hanya sebesar 12% saja mahasiswa yang mencatat setiap pengeluaran. Sebagaimana penelitian oleh Anggraini et al. (2022) yang menyatakan bahwa siswa biasanya tidak mampu mengontrol semua pengeluaran mereka dan tetap mengikuti egonya saat membuat keputusan. Hasil *pra-survey* juga menunjukkan sebanyak 75% mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri untuk membelanjakan uang mereka sesuai kebutuhan. Sebagaimana dengan penelitian Nurmala et al. (2021) Mahasiswa cenderung menghabiskan kekayaan mereka untuk memenuhi keinginan mereka tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, termasuk finansial.

Mahasiswa khususnya prodi Akuntansi sebagai kompetensi lulusan salah satunya adalah sebagai analis keuangan perlu memiliki skill pengelolaan keuangan yang baik. Penerapan ini dapat diterapkan kepada diri masing-masing mahasiswa yang mana mahasiswa akuntansi dapat memperoleh keterampilan keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengubah perilaku dan memecahkan masalah keuangan sehari-hari, kemudian dapat diaplikasikan ketika mahasiswa memasuki

dunia kerja dan bekerja di suatu perusahaan. Humaira & Sagoro (2018) mendefinisikan bahwa ketidakmampuan dalam mengelola keuangan pribadi dapat berakibat serius dalam jangka panjang, tidak hanya bagi individu tersebut tetapi juga bagi badan bisnis yang terkait. Oleh karena itu pengelolaan keuangan sangatlah penting karena dapat mengatur keluar masuknya uang sehingga diketahui penggunaannya. Pengelolaan keuangan juga sangat krusial dalam merancang rencana yang tepat untuk meraih sasaran dalam periode tertentu dengan mempersiapkan berbagai risiko yang mungkin dihadapi guna mendapatkan hasil yang paling mendekati tujuan berkelanjutan. Mien & Thao (2015) dalam (Humaira & Sagoro, 2018) menyatakan organisasi seperti otoritas, lembaga finansial, sekolah, serta lainnya sangat memperhatikan praktik pengelolaan keuangan. Akibatnya, komponen yang memengaruhi manajemen keuangan harus diimplementasikan, yaitu perilaku keuangan, literasi finansial, serta kontrol diri (LOC) dalam diri mereka sehingga dapat mengelola uang dengan bijak (Syamseptiadi & Linda, 2022).

Chen & Volpe (1998) dalam (Wahyuni et al., 2019) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pemahaman yang diperlukan guna membuat keputusan finansial. Ini mencakup bagaimana seseorang mengalokasikan serta mengelola dana mereka, tidak hanya pada keperluan di saat ini, tetapi juga untuk di masa mendatang. Hal ini dapat membantu mereka menghindari kesulitan keuangan yang tak terduga di saat kedepannya. Maka sebab itu, perencanaan finansial secara pribadi yang efektif bisa membantu seseorang mencapai sasaran finansial baik dalam priode singkat maupun panjang (Nurmala et al., 2021)

Studi yang dijalankan Prasetyo et al. (2023); Syaliha et al. (2022); Anggraini et al. (2022); dan Charlyvia & Riva'i (2023) menyarankan bahwa pengetahuan tentang FMB seseorang memiliki efek positif. Tetapi *output* tersebut berseberangan dengan studi Estuti et al. (2021) yang beralasan bahwa pengetahuan mengenai finansial dari individu tidak selalu diikuti oleh cara mereka mengelola keuangan mereka. Namun, variabel tambahan dapat memengaruhi, seperti aspek psikologis, emosional, dan kecerdasan individu. Seperti halnya objek yang ditelitinya yaitu, petani bunga di Desa Kopeng yang masih kurang pengetahuannya mengenai pengetahuan kredit, penggunaan kredit, dan pengetahuan cara berinvestasi yang kurang relevan dibidangnya sehingga pengetahuan tersebut tidak mampu mengubah FMB mereka menjadi lebih baik.

Selain literasi keuangan, ada elemen lain yang mempengaruhi cara seseorang dalam mengelola keuangannya, yaitu sikap keuangan. Perilaku finansial atau distudi ini disebut sikap keuangan ini juga memengaruhi FMB selain pengetahuan keuangan. Secara umum, cara seseorang melihat uang mereka adalah bagaimana mereka melihatnya. Berdasarkan Humaira & Sagoro (2018) perilaku finansial mencerminkan kondisi mental, pandangan, dan tindakan individu terkait dengan pengelolaan dana pribadi mereka untuk mengubah keyakinan tentang kondisi keuangannya di masa mendatang ke dalam sikap. Untuk memastikan pengelolaan keuangan yang efektif, seseorang harus mengembangkan disiplin diri dalam mengatur keuangan. Setelah menyusun rencana anggaran, kepatuhan terhadap implementasinya menjadi sangat krusial. Selain itu, pola pikir keuangan yang baik

akan memberikan wawasan yang tepat tentang cara menanggapi dorongan untuk mengeluarkan uang (Syamseptiadi & Linda, 2022)

Dalam penelitian oleh Cahyaningrum & Fikri (2021); Rahmawati & Haryono (2020); Baptista & Dewi (2021); M. C. Dewanti et al. (2022); dan Estuti et al. (2021) mendefinisikan bahwa tindakan pengelolaan keuangan mempunyai dampak terhadap sikap keuangan. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa sikap pada keuangan yang positif pada individu akan membentuk perspektif serta pola pikir yang sehat mengenai uang di masa akan datang. Sebagaimana TPB mengatakan sikap adalah contoh pertama dari intensi perilaku Ajzen (1991). Individu yang memiliki cara pandang atau pola pikir yang positif dan baik terhadap sikap keuangan akan mempengaruhi dirinya untuk mengatur keuangannya secara efektif, seseorang harus mengembangkan FMB yang solid serta dapat membuat keputusan finansial yang bijaksana dan menguntungkan. Sikap keuangan membentuk kepribadian setiap orang dalam mengelola keuangannya dan bagaimana menyikapi permasalahan keuangan. Oleh karena itu, orang yang mempunyai pendekatan yang lebih optimal terhadap isu-isu keuangan umumnya akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dalam mengambil keputusan, khususnya yang berkaitan dengan FMB.

Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan Prasetyo et al. (2023); Syaliha et al. (2022); Amri et al. (2023) dan Anggraini et al. (2022) yang menetapkan bahwa cara seseorang mengelola keuangan tidak dipengaruhi oleh sikap keuangan mereka. Ini karena setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang FMB mereka, baik untuk situasi keuangan dan tujuan mereka. Dalam objek

penelitiannya, yaitu mahasiswa menganggap bahwa sikap keuangan tidak relevan dalam melaksanakan FMB yang bijaksana jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai melalui perencanaan keuangan, baik untuk periode panjang maupun pendek. Selain itu, generasi muda cenderung mencari kesenangan diri sendiri, mereka menyimpan uangnya di bank dan jika jumlahnya cukup, mereka membelanjakannya untuk memperoleh hal-hal yang mereka inginkan, bukan sekadar yang mereka perlukan.

Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan antara pengetahuan dan pandangan tentang keuangan dan praktik pengelolaan keuangan, yang menunjukkan bahwa ada faktor situasional yang berkontribusi pada hubungan ini. . Cahyaningrum & Fikri (2021); Rakhmawati (2020) dan Anggraini et al. (2022) menunjukkan bahwa kontrol diri (LOC) merupakan faktor situasional yang dapat menganalisis bagaimana sikap dan pemahaman mengenai keuangan serta literasi finansial memengaruhi cara seseorang mengelola keuangannya. Keterampilan keuangan terkait dengan LOC tanpa tanggung jawab pribadi atas uang, pengetahuan keuangan seseorang akan sangat rendah.

Menurut Rotter (1966), LOC ialah kepercayaan seseorang mengenai sejauh mana ia bisa mengendalikan fenomena yang mempengaruhi dirinya sendiri. Kepercayaan ini menilai sejauh mana individu cenderung meyakini bahwasanya kendali terletak secara internal atau eksternal pada orang atau situasi lain. Menurut Anggraini et al. (2022) menjelaskan bahwa LOC merupakan variabel psikologis yang dapat mempengaruhi FMB dengan cara yang cenderung mempengaruhi. LOC adalah sesuatu yang diyakini seseorang dapat mengendalikan kepribadiannya melalui peristiwa yang dialami. Kepercayaan ini didasari oleh faktor LOC, dengan

memilih prioritas kebutuhan untuk mengambil langkah yang bisa mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan (Amri et al., 2023). Kurangnya LOC juga menyebabkan permasalahan perilaku dan kontrol di bidang keuangan.

Literasi keuangan erat kaitannya dengan LOC, pemahaman mengenai finansial seseorang akan kurang berarti jika tidak disertai dengan tanggung jawab pribadi dalam mengelola uang. Sikap keuangan juga erat kaitannya dengan LOC, semakin positif sikap keuangan yang diterapkan seseorang, semakin besar tingkat dalam LOC yang akan meningkat (Rakhmawati, 2020). Individu yang mempunyai tingkat LOC yang bebas cenderung akan bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang mereka buat, sehingga tingginya LOC akan mempengaruhi cara mereka mengelola keuangan dengan lebih baik. Sebaliknya, keputusan finansial yang didorong oleh emosi tertentu seperti kemarahan serta kecemasan bisa menghasilkan keputusan yang kurang akurat. Cahyaningrum & Fikri (2021) mendefinisikan LOC menguraikan persepsi seseorang mengenai situasi di masa depan serta mempengaruhi alternatif yang akan dibuatnya. Maka sebab itu, LOC merupakan elemen krusial yang perlu dimiliki oleh tiap individu agar bertanggung jawab atas kebijakan yang telah dibuatnya serta diinginkan mampu memandu individu dalam mengelola keuangannya dengan lebih cerdas.

Mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Jakarta adalah subjek riset ini karena mereka memiliki tingkat studi yang kompleks yang mencakup pengetahuan keuangan dasar dan lanjutan. Mahasiswa akuntansi mempunyai kapabilitas dalam mengevaluasi masalah keuangan dan mengembangkan konsep untuk pengambilan keputusan terkait aspek keuangan. Selain itu, siswa saat ini menjadi agen perubahan

yang aktif dengan menggunakan teknologi informasi dengan ponsel mereka. Hal ini menyebabkan mahasiswa gagal mengelola keuangan jika mereka tidak tahu atau mempunyai pengelolaan keuangan yang efisien. Diharapkan studi ini akan menemukan bagaimana mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Jakarta dapat membangun kebiasaan keuangan yang baik. Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah diuraikan, penelitian berikutnya dilakukan dengan topik yang berjudul “**Pengaruh *Financial Literacy* dan *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior* yang dimediasi oleh *Locus of Control*”.**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap FMB?
- b. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap FMB?
- c. Apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap FMB melalui mediasi LOC?
- d. Apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap FMB melalui mediasi LOC?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada pertanyaan dari penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari studi ini ialah dalam berikut ini:

- a. Menganalisis dan menguji apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap FMB pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ.

- b. Menganalisis dan menguji apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap FMB pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ.
- c. Menganalisis dan menguji apakah *Financial Literacy* berpengaruh terhadap FMB melalui mediasi LOC pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ.
- d. Menganalisis dan menguji apakah *Financial Attitude* berpengaruh terhadap FMB melalui mediasi LOC pada Mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Output dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya sumber informasi serta wawasan dalam bidang Akuntansi Keuangan mengenai *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, FMB, dan LOC. Dengan demikian diharapkan penelitian ini mampu menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyusun, ini berpotensi menambah wawasan serta pengetahuan terkait FMB dan dapat mengetahui bagaimana Mahasiswa Prodi Akuntansi UNJ memiliki *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, FMB, dan LOC yang baik.
- b. Bagi Mahasiswa, dapat memberikan pemahaman dan solusi mengenai pentingnya *Financial Literacy*, *Financial Attitude*, FMB, dan LOC yang diharapkan dapat diterapkan dimasa akan datang, sehingga memungkinkan pengelolaan keuangan yang lebih efektif.

- c. Bagi Masyarakat, dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penerapan *Financial Literacy* dan *Financial Attitude* untuk meningkatkan FMB dan di inginkan masyarakat mampu mengambil keputusan finansial dengan lebih cermat, sehingga perencanaan keuangan mereka menjadi lebih efisien.

